

***Improving The Ability To Apply Sanitary Pads In A Child With Down Syndrome
Through Direct Instruction Learning
(Single Subject Research In Grade III At SLB Alisha, Sijunjung Regency)***

**Meningkatkan Kemampuan Memasang Pembalut Pada Anak *Down Syndrome*
Melalui Pembelajaran *Direct Instruction*
(Single Subject Research Di Kelas III SLB Alisha Kabupaten Sijunjung)**

Berliana Yuniarti¹, Arisul Mahdi², Nurhastuti Nurhastuti³, Syari Yuliana⁴

Departemen Pendidikan Luar Biasa, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Padang,
Sumatera Barat^{1,2,3,4}

Email: ¹berlianayuniarti@gmail.com, ²arisulmahdi@fip.unp.ac.id

*Corresponding Author

Received : 3 February 2026, Revised : 5 February 2026, Accepted : 5 February 2026

ABSTRACT

This study was motivated by the low level of self-care ability of a child with Down syndrome in independently performing the skill of applying sanitary pads. Limitations in understanding the sequence of steps, remembering procedures, and coordinating fine motor skills caused the child to remain dependent on assistance from others, especially during menstruation. Based on the results of initial observations and assessments, it was found that the child's ability to apply sanitary pads was still low and had not been carried out correctly and sequentially. Therefore, a structured, concrete, and repetitive learning model was needed. This study employed an experimental method using a Single Subject Research (SSR) approach with an A-B design consisting of a baseline phase (A) and an intervention phase (B). The research subject was a female third-grade student. Data collection was conducted through performance tests using a task analysis-based assessment instrument. Data were analyzed descriptively using quantitative methods through visual graph analysis, which included within-condition analysis and between-condition analysis. The results of the study showed an improvement in the child's self-care ability in applying sanitary pads after the implementation of the Direct Instruction learning model. During the baseline phase, the child's ability was at 58.3% and showed a stable trend. During the intervention phase, the child's ability increased, reaching the highest percentage of 69.4% and showing a more consistent trend. Based on these results, it can be concluded that the Direct Instruction learning model is sufficiently effective in improving self-care skills in applying sanitary pads for a child with Down syndrome.

Keywords: *Self-Care Skills, Sanitary Pad Application, Direct Instruction, Down Syndrome.*

ABSTRAK

Artikel ini dilatarbelakangi oleh rendahnya kemampuan bina diri anak dengan *Down syndrome* dalam melakukan keterampilan memasang pembalut secara mandiri. Keterbatasan dalam memahami urutan langkah, mengingat prosedur, serta melakukan koordinasi motorik halus menyebabkan anak masih bergantung pada bantuan orang lain, khususnya pada saat menstruasi. Berdasarkan hasil observasi dan asesmen awal, ditemukan bahwa kemampuan anak dalam memasang pembalut masih rendah dan belum dilakukan secara benar dan berurutan, sehingga diperlukan model pembelajaran yang terstruktur, konkret, dan berulang. Penelitian ini menggunakan metode eksperimen dengan pendekatan *Single Subject Research* (SSR) dan desain A-B yang terdiri atas fase baseline (A) dan fase intervensi (B). Subjek penelitian adalah seorang anak perempuan kelas III. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui tes perbuatan menggunakan instrumen penilaian berbasis *task analysis*. Data dianalisis secara deskriptif kuantitatif dengan menggunakan analisis visual grafik yang meliputi analisis dalam kondisi dan analisis antar kondisi. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan kemampuan bina diri anak dalam memasang pembalut setelah diberikan intervensi menggunakan model *Direct Instruction*. Pada fase baseline, kemampuan anak berada pada persentase 58,3% dan menunjukkan kecenderungan stabil. Pada fase intervensi, kemampuan anak meningkat dengan persentase tertinggi mencapai 69,4% dan

menunjukkan kecenderungan yang lebih konsisten. Berdasarkan hasil tersebut, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran *Direct Instruction* cukup efektif dalam meningkatkan kemampuan bina diri memasang pembalut pada anak dengan *Down syndrome*.

Kata Kunci: Bina Diri, Pemasangan Pembalut, Direct Instruction, Down Syndrome.

1. Pendahuluan

Down syndrome termasuk kelompok anak berkebutuhan khusus yang mengalami kelainan pada kromosom 21 sehingga berdampak pada keterlambatan perkembangan serta hambatan intelektual. Kondisi ini tidak hanya memengaruhi kemampuan kognitif, tetapi juga perkembangan motorik, bahasa, dan kemandirian. Secara fisik, mereka memiliki karakteristik tertentu seperti wajah lebih lebar, hidung datar, mata menyipit, serta bentuk jari yang lebar (Amanullah, 2022). Hambatan-hambatan tersebut menyebabkan anak dengan *Down syndrome* membutuhkan waktu lebih lama untuk memahami instruksi, mempelajari keterampilan baru, dan menyelesaikan aktivitas perawatan diri sehari-hari.

Dalam konteks pendidikan khusus, pengembangan kemandirian peserta didik menjadi salah satu tujuan utama pembelajaran. Program Bina Diri atau *Activity Daily Living* (ADL) dirancang untuk membekali peserta didik dengan keterampilan dasar, seperti menjaga kebersihan diri, berpakaian, makan dan minum, serta penggunaan toilet. Program ini bertujuan agar peserta didik tidak bergantung sepenuhnya pada bantuan orang lain dan mampu mengelola kebutuhan dirinya sesuai dengan kemampuan yang dimiliki (Rahmawati et al., 2025). Namun, dalam praktiknya, pembelajaran Bina Diri sering menghadapi kendala, terutama karena keterbatasan memori, kesulitan mengikuti urutan langkah, serta lambatnya respon motorik peserta didik.

Tantangan dalam pembelajaran Bina Diri semakin kompleks ketika peserta didik memasuki masa pubertas (Yusrawati et al., 2025). Remaja putri dengan kebutuhan khusus mengalami perubahan fisik, termasuk menstruasi, yang menuntut keterampilan perawatan diri yang lebih spesifik. Tanpa pembekalan yang memadai, perubahan ini dapat menimbulkan kebingungan, ketidaknyamanan, dan ketergantungan pada orang lain. Remaja putri dengan kebutuhan khusus memerlukan pendampingan intensif dalam mengenal pembalut, memahami prosedur pemasangan, serta melakukan penggantian dan pembuangan pembalut secara benar (Nurhayati, 2016). Oleh karena itu, pembelajaran keterampilan perawatan diri terkait menstruasi perlu diberikan secara terstruktur dan berkelanjutan. Selain itu, urgensi pembelajaran ini juga berkaitan erat dengan aspek perlindungan diri, mengingat anak dengan disabilitas intelektual merupakan kelompok yang sangat rentan mengalami pelecehan seksual (Centra Bonita et al., 2026).

Observasi awal di lakukan di SLB Alisha dalam pembelajaran Program Khusus Bina Diri dimana guru mengajarkan berbagai keterampilan seperti menyikat gigi, mencuci tangan, merapikan rambut, memakai pakaian, memakai sepatu, makan mandiri, hingga penggunaan toilet. Namun, keterampilan yang berkaitan dengan pubertas, khususnya pemasangan pembalut, masih menjadi keterampilan yang sulit dikuasai oleh sebagian peserta didik karena menuntut pemahaman prosedural yang berurutan dan konsistensi latihan. Permasalahan tersebut terlihat pada salah satu peserta didik perempuan dengan Down Syndrome berinisial AH. Berdasarkan hasil wawancara dengan orang tua dan asesmen awal, AH telah mampu melakukan beberapa keterampilan Bina Diri dasar, seperti menggosok gigi, menyisir rambut, memakai pakaian, dan membedakan pakaian bersih dan kotor. Namun, AH mengalami kesulitan pada keterampilan yang memerlukan urutan langkah yang lebih kompleks. Hasil asesmen keterampilan pemasangan pembalut menunjukkan bahwa AH hanya mampu menyelesaikan tahap persiapan awal, sementara tahapan inti dan akhir belum dapat dilakukan secara mandiri.

Secara kuantitatif, AH hanya menguasai sekitar 33,3% dari keseluruhan langkah pemasangan pembalut, sedangkan 66,7% langkah lainnya masih memerlukan bantuan penuh dari guru atau orang tua. Rendahnya persentase penguasaan tersebut mengindikasikan bahwa

keterampilan pemasangan pembalut AH berada pada kategori sangat rendah dan membutuhkan intervensi pembelajaran yang lebih intensif, terstruktur, dan berulang.

Salah satu pendekatan pembelajaran yang dinilai sesuai dengan karakteristik peserta didik dengan hambatan intelektual adalah model *Direct Instruction* (DI). Model ini menekankan penyampaian materi secara eksplisit, sistematis, dan bertahap melalui demonstrasi, latihan terbimbing, serta latihan mandiri (Archer & Hughes, 2017). Struktur pembelajaran yang jelas dan konsisten memudahkan peserta didik memahami keterampilan prosedural yang kompleks. Keunggulan *Direct Instruction* terletak pada penggunaan instruksi eksplisit dan pemberian umpan balik langsung. Strategi ini efektif bagi peserta didik dengan keterbatasan memori jangka pendek karena memungkinkan terjadinya pengulangan, koreksi segera, serta penguatan terhadap setiap langkah yang dipelajari (Hughes et al., 2019). Selain itu, DI sangat selaras dengan pendekatan *task analysis*, yaitu pemecahan keterampilan kompleks menjadi langkah-langkah kecil yang mudah dipahami dan dipraktikkan secara bertahap (Flores et al., 2019).

Kelebihan utama terletak pada penggunaan instruksi eksplisit yang memungkinkan guru menyampaikan informasi secara langsung dan konkret. Pembelajaran eksplisit menjadi strategi efektif bagi anak yang mengalami kesulitan memproses informasi atau memiliki memori jangka pendek yang lemah, karena guru memberikan contoh nyata, pengulangan, serta koreksi segera selama proses belajar berlangsung. Dengan cara tersebut, anak dapat memahami tidak hanya urutan langkah, tetapi juga cara melakukan langkah tersebut secara benar (Hughes et al., 2019).

Direct Instruction juga menyediakan kesempatan latihan berulang yang dapat meningkatkan retensi keterampilan. Latihan berulang menjadi komponen penting dalam pembelajaran anak dengan kebutuhan khusus karena membantu membangun kebiasaan, memperkuat pemahaman, serta meningkatkan kepercayaan diri dalam melakukan aktivitas secara mandiri. Pada saat yang sama, guru dapat memberikan umpan balik langsung sehingga kesalahan dapat diperbaiki seketika. Hal ini menjadikan DI sebagai pendekatan yang efektif dalam pembelajaran keterampilan fungsional yang membutuhkan ketelitian dan konsistensi, seperti pemasangan pembalut (Stockard et al., 2018). Kelebihan-kelebihan tersebut menunjukkan bahwa *Direct Instruction* adalah model pembelajaran yang relevan dan efisien untuk mengembangkan keterampilan prosedural pada anak dengan kebutuhan khusus. Struktur instruksi yang eksplisit, penggunaan demonstrasi, kesempatan latihan berulang, serta dukungan bertahap membuat menjadi pendekatan tepat dalam pembelajaran keterampilan pemasangan pembalut pada anak AH.

Berdasarkan kondisi tersebut, penerapan model *Direct Instruction* dipandang relevan untuk meningkatkan keterampilan pemasangan pembalut pada peserta didik AH. Melalui pembelajaran yang terstruktur, eksplisit, dan berulang, diharapkan peserta didik mampu menguasai keterampilan pemasangan pembalut secara mandiri. Oleh karena itu, penelitian ini penting dilakukan sebagai upaya memberikan solusi pembelajaran yang efektif dan berbasis bukti dalam meningkatkan kemandirian Bina Diri peserta didik dengan *Down Syndrome*.

2. Metodologi

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode eksperimen *Single Subject Research* (SSR). SSR digunakan untuk mengkaji efektivitas suatu intervensi melalui pengukuran berulang pada satu subjek dalam kondisi yang berbeda, yaitu sebelum dan sesudah pemberian perlakuan. Desain penelitian yang digunakan adalah A–B, yang terdiri atas fase baseline (A) dan fase intervensi (B). Fase baseline (A) dilakukan untuk mengukur kemampuan awal subjek dalam keterampilan pemasangan pembalut tanpa intervensi. Setelah data baseline menunjukkan kecenderungan stabil, penelitian dilanjutkan ke fase intervensi (B) dengan penerapan model *Direct Instruction*. Pengukuran dilakukan secara berulang pada setiap sesi hingga data menunjukkan kestabilan. Desain A–B pada penelitian ini tidak menggunakan pengulangan fase.

Subjek dan Setting Penelitian

Subjek penelitian adalah seorang peserta didik perempuan dengan Down Syndrome berinisial AH yang duduk di kelas III SLB Alisha. Subjek dipilih karena memiliki tingkat kemandirian yang rendah dalam keterampilan pemasangan pembalut dan merupakan satu-satunya siswa di kelas tersebut yang telah mengalami menstruasi. Penelitian dilaksanakan di SLB Alisha selama 10 kali pertemuan, terdiri atas 4 sesi baseline dan 6 sesi intervensi, dengan durasi setiap pertemuan ± 30 menit.

Variabel Penelitian

Variabel bebas dalam penelitian ini adalah model pembelajaran Direct Instruction, sedangkan variabel terikat adalah kemampuan pemasangan pembalut. Kemampuan pemasangan pembalut didefinisikan sebagai kemampuan subjek melakukan seluruh rangkaian prosedur pemasangan pembalut secara mandiri dan berurutan sesuai *task analysis*.

Prosedur Intervensi

Intervensi dilakukan menggunakan model *Direct Instruction* yang meliputi penyampaian tujuan pembelajaran, penjelasan langkah-langkah secara eksplisit, demonstrasi oleh peneliti, latihan terbimbing, dan latihan mandiri. Selama proses intervensi, peneliti memberikan bantuan dan umpan balik sesuai kebutuhan subjek.

Teknik dan Instrumen Pengumpulan Data

Data dikumpulkan menggunakan tes perbuatan berbasis *task analysis* pemasangan pembalut. Instrumen penilaian menggunakan tiga kategori skor, yaitu Mampu (2), Mampu dengan Bantuan (1), dan Tidak Mampu (0). Skor total kemudian dikonversi ke dalam bentuk persentase dengan rumus:

$$\text{Persentase} = \frac{\text{Skor Perolehan}}{\text{Skor Maksimal}} \times 100\%$$

Teknik Analisis Data

Analisis data dilakukan secara deskriptif kuantitatif melalui analisis visual grafik. Analisis meliputi analisis dalam kondisi (panjang kondisi, kecenderungan arah, stabilitas, dan level perubahan) serta analisis antar kondisi (perubahan kecenderungan, stabilitas, level, dan overlap data). Efektivitas intervensi ditentukan berdasarkan persentase pencapaian kemampuan pemasangan pembalut

3. Hasil dan Pembahasan

Penelitian ini dilaksanakan di SLB Alisha Padang Sibusuk pada anak berinisial AH yang merupakan anak *Down syndrome*. AH memiliki keterbatasan dalam melakukan keterampilan perawatan diri khususnya pada keterampilan memasang pembalut saat menstruasi. Kondisi tersebut menyebabkan AH masih membutuhkan bantuan dari orang lain, sehingga diperlukan intervensi berupa latihan terstruktur menggunakan model *Direct Instruction*.

Penelitian dilakukan sebanyak 10 kali pertemuan dengan rincian 4 kali pertemuan pada fase baseline (A1) dan 6 kali pertemuan pada fase intervensi (B). Setiap pertemuan berdurasi 30 menit dengan fokus pada keterampilan pemasangan pembalut sesuai dengan *task analysis* yang telah disiapkan. Data yang diperoleh pada masing-masing kondisi dimasukkan dalam format pengumpulan data dan disajikan dalam bentuk persentase. Selanjutnya dilakukan analisis data dengan menggunakan teknik analisis grafik. Adapun uraian hasil perolehan data pada setiap kondisi dijelaskan sebagai berikut:

1. Hasil pengamatan pada *Baseline*

Pada fase baseline, anak diminta melakukan keterampilan pemasangan pembalut tanpa diberikan bantuan dan tanpa intervensi khusus. Guru hanya melakukan pembelajaran seperti biasa tanpa menggunakan media atau Langkah-langkah terstruktur. Pengukuran dilakukan sebanyak empat kali dengan durasi 30 menit. Penelitian ini dimulai pada tanggal 5 Januari 2026 sampai tanggal 8 Januari 2026. Hasil pengukuran menunjukkan bahwa kemampuannya dalam melakukan pemasangan pembalut masih rendah dan belum stabil sehingga diperlukan intervensi untuk meningkatkan kemandirian anak. Pada pertemuan pertama hingga keempat ini, peneliti mengamati kemampuan anak dalam melakukan keterampilan pemasangan pembalut dengan menggunakan instrument penelitian berbasis task analysis.

Anak diminta melakukan keterampilan pemasangan pembalut secara mandiri tanpa bantuan dan tanpa intervensi khusus, sedangkan guru hanya melakukan pengamatan terhadap proses yang dilakukan oleh anak. Berdasarkan hasil penelitian menggunakan task analysis, keterampilan pemasangan pembalut terdiri dari 18 item penilaian yang dikelompokkan ke dalam tiga kategori, yaitu item dilakukan dengan benar (skor 2), item dilakukan dengan bantuan atau kurang tepat (skor 1), dan item tidak dilakukan (skor 0). Pada pertemuan pertama, anak memperoleh 4 item dengan skor 2, 13 item dengan skor 1, dan 1 item dengan skor 0, sehingga total skor yang diperoleh adalah 21. Skor maksimum yang dapat diperoleh adalah 36. Berdasarkan perhitungan tersebut, persentase kemampuan anak pada pertemuan pertama adalah $21/36 \times 100\% = 58,3\%$. Berikut tabel kemampuan awal anak sebagai berikut:

Tabel 1. Kemampuan Awal

| Pertemuan | Hari/Tanggal | Persentase |
|-----------|-----------------|------------|
| 1 | 05 Januari 2026 | 58,3% |
| 2 | 06 Januari 2026 | 58,3% |
| 3 | 07 Januari 2026 | 58,3% |
| 4 | 08 Januari 2026 | 58,3% |

2. Hasil pengamatan pada Intervensi

Fase intervensi dilaksanakan sebanyak sepuluh kali pertemuan dengan menggunakan model *Direct Instruction*. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan kemampuan dari setiap pertemuan. Terlihat bahwa anak mulai mampu memahami urutan langkah, melakukan tindakan lebih tepat, serta menunjukkan peningkatan kemandirian dalam pemasangan pembalut, berikut hasil penelitian setiap pertemuannya akan diuraikan pada tabel di bawah ini.

Tabel 2. Pengamatan Intervensi

| Pertemuan | Hari/Tanggal | Persentase |
|-----------|-----------------|------------|
| 5 | 09 Januari 2026 | 66,6% |
| 6 | 12 Januari 2026 | 66,6% |
| 7 | 13 Januari 2026 | 66,6% |
| 8 | 14 Januari 2026 | 69,4% |
| 9 | 15 Januari 2026 | 69,4% |
| 10 | 16 Januari 2026 | 69,4% |

Berdasarkan penjelasan diatas diketahui bahwa pada fase baseline (A1) skor yang diperoleh subjek masih berada pada kategori relatif rendah hingga sedang dengan rentang. Nilai tersebut menunjukkan kemampuan yang dimiliki anak masih pada tahap awal sebelum diberikan perlakuan. Kondisi ini menggambarkan bahwa masih membutuhkan bantuan dan bimbingan untuk dapat mencapai kemampuan yang lebih optimal sesuai dengan tujuan yang diharapkan dalam penelitian ini.

Selanjutnya, setelah memasuki fase intervensi (B), tampak adanya perubahan yang cukup signifikan pada skor yang diperoleh. Nilai skor pada fase intervensi meningkat dan cenderung stabil pada posisi yang lebih tinggi dibandingkan fase baseline. Kenaikan skor ini menunjukkan bahwa intervensi yang diberikan mulai memberikan pengaruh positif terhadap

peningkatan kemampuan anak baik dari segi konsistensi maupun kualitas performa yang ditunjukkan.

Selain itu, kestabilan skor pada fase intervensi menunjukkan bahwa perubahan yang terjadi bukan hanya bersifat sementara, tetapi memiliki kecenderungan menuju perbaikan yang berkelanjutan. Hal ini dapat dilihat dari tidak adanya penurunan drastis pada skor, melainkan peningkatan yang bertahap dan konsisten. Dengan demikian, intervensi yang diberikan dapat dikatakan efektif.

Maka dapat ditarik kesimpulan bahwa terdapat perbedaan yang jelas antara hasil pada fase baseline (A1) dan fase intervensi (B). Peningkatan skor yang terjadi mengindikasikan bahwa pelaksanaan intervensi memberikan dampak positif terhadap kemampuan AH dalam aspek yang diteliti. Dengan demikian, intervensi yang diterapkan dapat dinyatakan berkontribusi secara signifikan dalam meningkatkan kemampuan AH sesuai dengan tujuan penelitian.

Analisis Dalam Kondisi

Analisis dalam kondisi dilakukan untuk melihat pola perubahan data pada setiap fase, meliputi panjang kondisi, estimasi kecenderungan arah, kecenderungan stabilitas, kecenderungan jejak data, level stabilitas dan rentang, serta level perubahan. Pada fase baseline (A1), pengamatan dilakukan selama 4 sesi pada rentang 05–08 Januari 2026, sedangkan fase intervensi (B) berlangsung selama 6 sesi pada rentang 09–16 Januari 2026. Panjang kondisi ini menunjukkan bahwa fase intervensi memiliki jumlah sesi yang lebih banyak dibandingkan baseline, sehingga memberikan kesempatan lebih luas untuk mengamati dampak perlakuan terhadap kemampuan subjek.

Berdasarkan estimasi kecenderungan arah menggunakan metode *split middle*, data pada baseline (A1) menunjukkan kecenderungan tetap (=) karena seluruh hasil pengamatan berada pada nilai yang sama, yaitu 58,3% di setiap sesi. Hal ini mengindikasikan bahwa kemampuan AH dalam memasang pembalut sebelum diberikan intervensi berada pada kondisi yang stagnan atau belum mengalami perubahan. Sebaliknya, pada fase intervensi (B) terlihat kecenderungan meningkat (+), ditunjukkan oleh perubahan skor dari 66,6% pada tiga sesi awal menjadi 69,4% pada tiga sesi berikutnya, sehingga mengarah pada peningkatan kemampuan setelah intervensi diberikan.

Ditinjau dari kecenderungan stabilitas, baik baseline maupun intervensi menunjukkan tingkat stabilitas yang sangat baik. Pada fase baseline (A1), seluruh data berada dalam rentang stabilitas dengan persentase stabilitas sebesar 100%, sehingga data dikategorikan stabil. Hal serupa juga terjadi pada fase intervensi (B), dimana seluruh data juga berada dalam rentang stabilitas dengan persentase stabilitas 100%, yang menunjukkan bahwa performa AH selama intervensi konsisten dan tidak menunjukkan fluktuasi ekstrem. Stabilitas ini memperkuat bahwa perubahan yang terjadi bukan disebabkan oleh variasi data yang tidak terkontrol, melainkan mengarah pada pola yang jelas selama perlakuan berlangsung.

Kecenderungan jejak data pada baseline (A1) menunjukkan pola tetap (=) karena seluruh skor berada pada angka yang sama, sedangkan pada fase intervensi (B) kecenderungan jejak data menunjukkan pola meningkat (+) karena adanya kenaikan skor dari 66,6% menuju 69,4%. Selain itu, level stabilitas dan rentang pada baseline berada pada nilai 58,3%–58,3%, sedangkan pada intervensi berada pada rentang 66,6%–69,4%, yang menandakan adanya pergeseran level kemampuan ke arah yang lebih tinggi setelah intervensi diberikan.

Selanjutnya, level perubahan pada baseline (A1) menunjukkan perubahan sebesar 0 (=) karena skor awal dan akhir sama, sedangkan pada intervensi (B) menunjukkan perubahan sebesar 2,8 (+) yang diperoleh dari selisih skor akhir dan awal pada fase intervensi. Dengan demikian, secara keseluruhan analisis dalam kondisi memperlihatkan bahwa baseline berada dalam kondisi stabil tanpa peningkatan, sementara pada fase intervensi terjadi peningkatan kemampuan AH yang ditunjukkan melalui kecenderungan arah meningkat, jejak data yang naik, serta adanya perubahan level kemampuan selama intervensi berlangsung.

Analisis Antar Kondisi

Setelah dilakukan analisis dalam kondisi, tahap selanjutnya adalah analisis antar kondisi untuk melihat perubahan yang terjadi dari fase baseline (A1) menuju fase intervensi (B). Analisis ini mencakup beberapa komponen, yaitu jumlah variabel yang diubah, perubahan kecenderungan arah, perubahan kecenderungan stabilitas, level perubahan, serta persentase overlap data antar kondisi.

Pada penelitian ini, jumlah variabel yang diubah adalah satu variabel, yaitu penerapan intervensi pada satu subjek anak Down syndrome kelas III SD, dengan variabel terikat berupa kemandirian anak dalam memasang pembalut. Hasil perbandingan antar kondisi menunjukkan adanya perubahan kecenderungan arah dari baseline menuju intervensi. Pada fase baseline (A1), data menunjukkan kecenderungan tetap (=) karena nilai yang diperoleh konsisten di angka 58,3% pada setiap sesi. Namun, pada fase intervensi (B) terjadi perubahan kecenderungan arah menjadi meningkat (+) dengan nilai yang berada pada rentang 66,6% hingga 69,4%, sehingga mengindikasikan adanya peningkatan kemampuan setelah perlakuan diberikan.

Dari sisi kecenderungan stabilitas, kedua kondisi menunjukkan data yang stabil, baik pada baseline maupun intervensi. Stabilitas pada baseline terlihat dari konsistensi nilai 58,3% di seluruh sesi, sedangkan pada intervensi stabilitas ditunjukkan melalui pola data yang tetap berada pada rentang yang relatif konsisten tanpa fluktuasi yang ekstrem. Hal ini menunjukkan bahwa perubahan kemampuan subjek tidak bersifat acak, tetapi cenderung konsisten setelah intervensi diberikan.

Level perubahan antar kondisi juga memperlihatkan peningkatan yang cukup jelas. Perubahan level dihitung dari selisih nilai data poin terakhir pada baseline (58,3%) dengan data poin awal pada intervensi (66,6%), sehingga diperoleh peningkatan sebesar 8,3%. Selain itu, hasil analisis overlap data menunjukkan persentase overlap sebesar 0%, karena tidak ada satu pun data pada kondisi intervensi yang masuk ke dalam rentang stabilitas baseline. Persentase overlap yang sangat rendah ini menunjukkan adanya pemisahan data yang kuat antara baseline dan intervensi, sehingga dapat disimpulkan bahwa intervensi memberikan dampak positif terhadap peningkatan kemandirian AH dalam memasang pembalut.

Pembahasan

Penelitian ini dilaksanakan melalui dua tahap utama untuk menguji efektivitas penggunaan model pembelajaran task analysis terhadap kemampuan bina diri, khususnya keterampilan memasang pembalut pada subjek AH. Pada tahap pertama, yaitu kondisi baseline (A), peneliti melakukan observasi awal guna memotret kemampuan murni subjek sebelum diberikan perlakuan apa pun. Berdasarkan pengamatan selama empat sesi pertemuan, subjek AH menunjukkan perolehan skor yang sangat rendah dan statis di angka 58,3% pada setiap pertemuannya. Kondisi ini memberikan gambaran objektif bahwa subjek memiliki hambatan yang signifikan dalam memahami urutan serta teknik memasang pembalut secara mandiri. Tanpa adanya bantuan instruksional yang terstruktur, kemampuan subjek cenderung tidak bergerak, yang terlihat dari garis grafik yang mendatar sempurna pada fase ini.

Memasuki tahap kedua, yaitu kondisi intervensi (B), peneliti mulai menerapkan model pembelajaran task analysis. Pada fase ini, kegiatan memasang pembalut dipecah menjadi serangkaian langkah kecil yang lebih konkret dan mudah dipahami oleh subjek. Hasilnya, terjadi peningkatan performa yang stabil sejak sesi pertama intervensi dimulai. Skor subjek merangkak naik dari 66,6% pada tiga sesi awal dan meningkat kembali hingga mencapai 69,4% pada tiga sesi berikutnya. Peningkatan yang konsisten ini menandakan bahwa subjek memberikan respon positif terhadap materi yang disampaikan secara bertahap. Perubahan tren data dari mendatar pada fase baseline menjadi meningkat pada fase intervensi secara visual menegaskan bahwa ada korelasi langsung antara pemberian perlakuan dengan kemajuan kemampuan subjek.

Analisis visual dalam kondisi dilakukan untuk membedah lebih dalam karakteristik stabilitas data pada masing-masing fase. Pada fase baseline (A), nilai rata-rata yang diperoleh adalah 58,3%. Dengan menerapkan kriteria stabilitas 15% dari nilai tertinggi, maka ditentukan

rentang stabilitas yang berada di antara batas bawah 53,93% dan batas atas 62,67%. Seluruh data poin pada fase baseline berada tepat di dalam rentang tersebut, sehingga menghasilkan persentase stabilitas sebesar 100% atau dikategorikan sebagai data yang sangat stabil. Stabilitas yang sempurna ini sangat krusial dalam penelitian Single Subject Research karena memberikan bukti bahwa kondisi awal subjek memang konsisten rendah, sehingga perubahan yang terjadi nantinya dapat diyakini sebagai hasil dari intervensi, bukan karena faktor kebetulan atau fluktuasi suasana hati subjek.

Kondisi yang serupa juga ditemukan pada fase intervensi (B), di mana tingkat stabilitas data mencapai angka 100%. Dengan perolehan mean level sebesar 68,0%, peneliti menetapkan rentang stabilitas dengan ambang batas bawah 62,80% dan ambang batas atas 73,20%. Seluruh data pada fase intervensi yang berjumlah enam sesi pertemuan berada sepenuhnya di dalam cakupan batas tersebut. Meskipun terdapat kenaikan skor dari 66,6% ke 69,4%, perubahan tersebut masih berada dalam koridor stabilitas yang diizinkan. Hal ini menunjukkan bahwa peningkatan kemampuan yang dialami AH terjadi secara ajeg dan terkendali. Level perubahan dalam kondisi intervensi yang menunjukkan angka positif sebesar 2,8% semakin memperkuat temuan bahwa subjek terus mengalami proses belajar yang efektif selama sesi intervensi berlangsung, di mana subjek mampu menguasai langkah-langkah baru yang sebelumnya tidak dapat dilakukan pada tahap baseline.

Langkah selanjutnya dalam analisis data adalah melakukan perbandingan antar kondisi untuk melihat efektivitas perpindahan dari fase baseline (A) ke fase intervensi (B). Komponen pertama yang menjadi perhatian adalah perubahan level, yang pada penelitian ini menunjukkan angka kenaikan sebesar 8,3%. Angka ini diperoleh dari selisih antara skor awal pada fase intervensi (66,6%) dengan skor terakhir pada fase baseline (58,3%). Adanya lonjakan instan sebesar 8,3% sesaat setelah intervensi diberikan membuktikan bahwa model pembelajaran task analysis memiliki daya dorong yang kuat terhadap pemahaman subjek. Perubahan level yang positif ini merupakan indikator awal bahwa metode yang digunakan tepat sasaran bagi karakteristik belajar subjek AH yang memerlukan instruksi yang sangat terperinci dan sederhana.

Lebih lanjut, analisis mengenai kecenderungan arah menunjukkan perubahan yang sangat kontras dan bermakna. Pada kondisi baseline, kecenderungan arah data bersifat mendatar, yang mencerminkan ketidakmampuan subjek untuk berkembang tanpa stimulasi khusus. Namun, pada kondisi intervensi, kecenderungan arah berubah menjadi meningkat. Perubahan arah dari mendatar ke meningkat ini secara visual diwakili oleh garis grafik yang bergerak ke atas, yang dalam perspektif pendidikan luar biasa berarti adanya proses akuisisi keterampilan baru. Stabilitas yang tetap terjaga pada angka 100% saat berpindah kondisi dari baseline ke intervensi menunjukkan bahwa kemajuan yang diraih subjek bersifat permanen dan berkelanjutan selama periode penelitian berlangsung.

Bagian paling krusial dalam menentukan keberhasilan penelitian ini adalah penghitungan persentase tumpang tindih atau overlap data. Berdasarkan prosedur analisis, peneliti menentukan batas atas pada fase baseline, yaitu sebesar 62,67%. Setelah dilakukan komparasi dengan seluruh data yang ada pada fase intervensi, ditemukan bahwa tidak ada satu pun data poin pada fase intervensi yang nilainya berada di bawah atau setara dengan batas atas baseline tersebut. Skor paling rendah pada fase intervensi adalah 66,6%, yang secara matematis sudah melampaui batas maksimal kemampuan subjek pada saat baseline. Dengan membagi jumlah data yang tumpang tindih (0) dengan total sesi intervensi (6), maka didapatkan hasil persentase overlap sebesar 0%.

Hasil persentase overlap sebesar 0% merupakan bukti statistik yang paling valid dalam penelitian SSR untuk menyatakan bahwa suatu intervensi sangat efektif. Nilai 0% mengindikasikan bahwa terdapat pemisahan yang jelas antara kemampuan sebelum dan sesudah diberikan perlakuan. Tidak adanya data yang berhimpit berarti peningkatan kemampuan subjek AH dalam memasang pembalut benar-benar merupakan dampak nyata dari penerapan model pembelajaran task analysis. Model ini bekerja dengan cara menyederhanakan

rangkaian tugas yang kompleks menjadi bagian-bagian kecil yang dapat dicapai subjek satu per satu. Dengan demikian, beban kognitif subjek berkurang, dan ia dapat menguasai keterampilan bina diri tersebut dengan lebih percaya diri. Secara keseluruhan, hasil analisis ini memberikan kesimpulan kuat bahwa model task analysis merupakan strategi instruksional yang sangat fungsional dan berdampak signifikan bagi subjek AH.

4. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian *Single Subject Research* (SSR) dengan desain A–B, dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran *Direct Instruction* efektif dalam meningkatkan kemampuan bina diri anak dengan Down syndrome kelas III di SLB Alisha Kabupaten Sijunjung dalam keterampilan memasang pembalut. Pada fase baseline (A), kemampuan subjek berada pada persentase 58,3% dan menunjukkan kecenderungan stabil tanpa peningkatan yang berarti, yang mengindikasikan bahwa tanpa pembelajaran yang terstruktur kemampuan bina diri sulit berkembang secara optimal. Setelah diberikan intervensi (B) melalui *Direct Instruction*, kemampuan subjek meningkat hingga mencapai 69,4% dengan kecenderungan yang lebih konsisten. Temuan ini menunjukkan bahwa strategi pembelajaran yang menekankan instruksi eksplisit, demonstrasi, latihan terbimbing, dan pengulangan sistematis mampu membantu subjek memahami urutan langkah serta meningkatkan kemandirian dalam melakukan prosedur pemasangan pembalut. Dengan demikian, *Direct Instruction* dapat direkomendasikan sebagai alternatif model pembelajaran yang fungsional untuk meningkatkan keterampilan bina diri pada anak dengan *Down syndrome*.

References

- Alauddin, A., Pristiwaluyo, T., & Info Abstrak, A. (2024). *Peningkatan Kemampuan Bina Diri Melipat Baju Dengan Menggunakan Media Flip Fold Pada Anak Down Syndrome Kelas Iii Di Slb Negeri 1 Takalar*. 2(1), 102–117. <http://www.journal.arthamaramedia.co.id/index.php/jmp>
- Andriani, D., Hartinah, D., & Prabandari, D. W. (2021). Pengaruh Pemberian Jahe Merah Terhadap Perubahan Nyeri Disminorhea. *Jurnal Ilmu Keperawatan Dan Kebidanan*, 12(1), 171. <https://doi.org/10.26751/jikk.v12i1.920>
- Anggraini, I., & Marlina. (2018). Peningkatkan Keterampilan Bina Diri Melalui Teknik Shaping pada Siswa Tunagrahita Ringan. *Jurnal Penelitian Pendidikan Khusus*, 6, 186–191.
- Bonita, C., Marlina, M., Rahmahtrisilvia, R., & Mahdi, A. (2026). Prevalensi Pelecehan Seksual Pada Anak Disabilitas Intelektual: Systematic Literature Review. *Jurnal Kajian Ilmu Pendidikan (JKIP)*, 7(2), 565-577. <https://doi.org/10.55583/jkip.v7i1.1957>
- Daniyati Kusuma, P., & Nur Indriasari, F. (2023). Edutainment Flashcards Sebagai Media Peningkatan Keterampilan Pre Menstruasi Pada Remaja Berkebutuhan Khusus. *Jukeshum: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 3(2), 231–239. <https://doi.org/10.51771/jukeshum.v3i2.586>
- Dewi, I., Apriani Natsir Djide, N., Nani Hasanuddin, S., Perintis Kemerdekaan VIII, J., & Makassar, K. (2024). Pengaruh Edukasi Dengan Menggunakan Audiovisual Tentang Personal Hygiene Saat Menstruasi Terhadap Peningkatan Pengetahuan Remaja Putri. *JIMPK : Jurnal Ilmiah Mahasiswa & Penelitian Keperawatan*, 4(3), 99–103. <https://doi.org/10.35892/jimpk.v4i3.1484>
- Firdaus, I., & Pradipta, R. F. (2019). Implementasi Treatment and Education of Autistic and Realted Communicationhandicapped Children (TEACCH) pada Kemampuan Bina Diri Anak Down Syndrome. *Jurnal ORTOPEDAGOGIA*, 5(2), 57. <https://doi.org/10.17977/um031v5i22019p57-61>
- Horner, R. H., Carr, E. G., Halle, J., McGee, G., Odom, S., & Wolery, M. (2005). The Use of Single-Subject Research to Identify Evidence-Based Practice in Special Education. *Exceptional Children*, 71(2), 165-179.

- Kasiyati, G. K. (2021). *Program bina diri anak berkebutuhan khusus (grahita ku)*. CV Afifah Utama.
- Lido, M. A., Pristiwaluyo, T., Pd, M., Syamsuddin, H., & Si, M. (2016). Meningkatkan Kemampuan Memakai Pembalut Menggunakan Media Boneka Pada Siswa Down Syndrome Di Slb Negeri 2 Kendari. *Pemikiran Dan Pengembangan SD*, 1990, 1–11.
- Misriani, Sulasminah, D., & Usman. (2024). Peningkatan Kemampuan Bina Diri Menggunakan Pembalut Wanita Pada Remaja Wanita Tunagrahita Di Slbn 1 Gowa Melalui Kolaborasi Guru Dan Orangtua . *Jurnal Metafora Pendidikan*, 2(1), 1–13.
- Pritandhari, M. P. (2017). Implementasi Model Pembelajaran Direct Instruction Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kreatif Mahasiswa. *PROMOSI (Jurnal Pendidikan Ekonomi)*, 5(1), 47–56. <https://doi.org/10.24127/ja.v5i1.845>
- Rohmadheny, P. S. (2016). Studi Kasus Anak Downsyndrome Case Study of Down Syndrome Child. *Jurnal CARE (Children Advisory Research and Education)*, 03(3), 67–76. <http://e-journal.unipma.ac.id/index.php/JPAUD/article/view/616>
- Saragih, A. A., & Andayani, B. (2019). Buku Panduan Aman untuk Mengajarkan Keterampilan Bina Diri Berpakaian pada Anak Tunagrahita. *Gadjah Mada Journal of Professional Psychology (GamaJPP)*, 5(2), 173. <https://doi.org/10.22146/gamajpp.49957>
- Sutikno, M. S. (2019). *Metode & Model-Model Pembelajaran “Menjadikan Proses Pembelajaran Lebih Variatif, Aktif, Inovatif, Efektif dan Menyenangkan.”*
- Syah Roni Amanullah, A. (2022). Mengenal Anak Berkebutuhan Khusus: Tuna Grahita, Down Syndrom Dan Autisme. *Jurnal Almutaja : Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 1(1), 7–12.
- Wahyuni, I. K., & Andajani, S. J. (2013). Pembelajaran Langsung Saat Menstruasi Untuk Meningkatkan Kemampuan Merawat Diri Siswa Tunagrahita Ringan Di Slb. *Jurnal Pendidikan Khusus*.
- Widati, S. (2011). *Bina diri bagi anak berkebutuhan khusus (ABK)*.
- Widiastuti, N. L. G. K., & Winaya, I. M. A. (2019). Prinsip Khusus Dan Jenis Layanan Pendidikan Bagi Anak Tunagrahita. *Jurnal Santiaji Pendidikan (JSP)*, 9(2), 116–126. <https://doi.org/10.36733/jsp.v9i2.392>
- Winata, H. (2016). *Meningkatkan hasil belajar siswa melalui penerapan model pembelajaran direct instruction*. 1(1), 49–60.
- Wulandari, S. W. A., Suparmi, & Sumijati, S. (2023). Effectiveness of forward chaining in enhancing sanitary pad usage for adolescents with intellectual disabilities. *Psikoborneo: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 11(3), 338–347. <https://doi.org/10.30872/psikoborneo.v11i3.11384>
- Yulia, A., & Kasiyati. (2020). Meningkatkan Kemampuan Pengucapan Kata melalui Metode Direct Instruction bagi Anak Tunadaksa. *Ranah Research : Journal of Multidisciplinary Research and Development*, 3(1), 41–46. <https://doi.org/10.38035/rrj.v3i1.331>
- Yusrawati, Y., Nurhastuti, N., Asnah, M. B., Tsaputra, A., & Rahmahtrisilvia, R. (2025). Developing a Flip PDF-Based Interactive Module to Enhance Self-Care Skills for Students with Intellectual Disabilities. *Jurnal Kependidikan : Jurnal Hasil Penelitian Dan Kajian Kepustakaan Di Bidang Pendidikan, Pengajaran, Dan Pembelajaran*, 11(3), 1281–1292. <https://doi.org/10.33394/jk.v11i3.17124>